

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan konseling tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari manusia baik dilingkungan sosial, pribadi maupun bidang lainnya. Bimbingan dan konseling bukan hanya memberikan bantuan kepada individu yang mengalami permasalahan saja, akan tetapi individu yang tidak mempunyai permasalahan perlu mendapatkan bimbingan dan konseling juga. Bimbingan dan konseling sangat diperlukan disekolah, karena dengan adanya bimbingan dan konseling tersebut peserta didik dapat terarahkan. Bimbingan dan konseling merupakan suatu layanan yang dilakukan oleh konselor terhadap kliennya, untuk memandirikan klien dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Bimbingan dan konseling dapat dilakukan secara kelompok, salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun belajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Hidayati,2015; Pratono 2016).

Dalam interaksi sosial baik dari lingkungan masyarakat maupun disekolah terdapat aksi dan reaksi dari setiap individu yang berinteraksi, namun kenyataannya interaksi sosial setiap individu pada saat ini semakin rendah, hal ini dibuktikan dengan sebagian besar siswa yang tidak mampu berinteraksi dengan baik terhadap teman sebayanya, emosi yang berlebihan, candaan yang berlebihan, tidak ada tatakrama, tidak saling peduli antar satu dengan yang lainnya, lebih senang berada diluar rumah bersama teman sebayanya dari pada memilih untuk belajar.

Menurut Santoso (2010:164) “Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih, dimana tingkah laku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki tingkah laku individu yang lain atau sebaliknya”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial siswa sangat penting untuk diperhatikan agar jauh lebih baik sehingga siswa tersebut dapat mengeksplorasi kemampuan dirinya kepada orang lain khususnya teman sebaya di lingkungan pendidikannya dan dapat mengembangkan kemampuan diri yang dimilikinya.

Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam mengontrol dirinya. Ada yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi dan ada yang memiliki tingkat kontrol diri yang rendah. Kontrol diri yang tinggi individu mampu mengendalikan dirinya dengan baik dan dapat mengatur diri kearah yang lebih positif, sedangkan tingkat kontrol diri yang rendah individu tidak mampu mengendalikan diri, akan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga menuntut individu kepada hal-hal negatif . Akan tetapi saat ini kebanyakan remaja awal memiliki pengendalian diri yang rendah. Untuk itu kontrol diri pada setiap individu harus berada pada tingkatan yang tinggi supaya individu lebih cenderung berhati-hati dalam bertindak sehingga individu dapat mengatur pola perilakunya agar dapat terhindar dari hal yang tidak diinginkan.

Menurut (D.Gunarsa) kontrol diri adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan menangkalkan merusak diri (*self-destructiv*), perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri (*autonomy*) atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang berfokus pada tanggung jawab atas diri pribadi. Kontrol diri adalah mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku mengandung makna, yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak.

Didalam setiap kegiatan pembelajaran siswa harus memiliki Kualitas belajar. Kualitas belajar merupakan ukuran baik buruknya siswa yang meliputi sesuatu, kadar, mutu, derajat/taraf serta upaya untuk merubah tingkah laku siswa kearah yang lebih baik lagi, kualitas pembelajaran bisa dilihat dari tingkah laku belajar siswa serta pemahaman siswa berdasarkan standar kompetensi dan indikator yang nantinya harus dicapainya.

Dalam Depdiknas (2004) Kualitas pembelajaran ialah mutu atau efektivitas taraf pencapaian belajar terdiri dari tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat belajar, siswa serta guru. Dinyatakan bermutu yaitu apabila ditinjau dari output tamatan sekolah terbilang mampu memperbaiki perilaku, sikap, keterampilan kaitannya dengan tujuan pendidikan. Tercapainya mutu pembelajaran bisa dilihat dari meningkatnya ilmu pengetahuan serta kepahaman sebagai output pembelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas belajar dapat mengukur sejauh mana tingkat pencapaian hasil dari tujuan pembelajaran itu sendiri. Tujuan pembelajaran yang sudah tercapai akan menghasilkan hasil belajar yang optimal dari peserta didik, kualitas dapat dimaknai sebagai mutu atau keefektifan.

Dalam melakukan kegiatan belajar, seorang siswa harus mempunyai motivasi berprestasi belajar dalam dirinya. Motivasi belajar siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, bila dilihat siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan memperoleh prestasi belajar yang baik, tetapi pada kenyataannya, sekarang ini menunjukkan banyak siswa yang memiliki motivasi prestasi rendah karena pergaulan remaja yang

buruk yang dipengaruhi berbagai macam faktor penyebabnya, seperti lingkungan keluarga, faktor lingkungan masyarakat, faktor dari dalam individu serta faktor lingkungan sekolah.

Menurut Mc Clelland (dalam Djaali, 2006: 109) “motivasi berprestasi dapat diartikan dorongan untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya yang mengacu kepada standar keunggulan”.

Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi yakni siswa menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atau hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan, dan memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar resikonya. Maka dari itu, motivasi berprestasi harus ditingkatkan untuk meningkatkan hasil prestasi siswa selain itu juga untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berpotensi dan berkualitas.

Maka dapat penulis simpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan untuk melakukan aktivitas belajar agar dapat mencapai tujuan yang akan dicapai kedepan. Siswa yang memiliki motivasi belajar seperti semangat belajar, memiliki rasa nyaman, keseriusan, sebaliknya siswa yang tidak memiliki motivasi belajar akan mengakibatkan kurang percaya diri, tidak fokus belajar, mudah bosan dan siswa lebih dominan bermain bersama temannya dari pada belajar. Maka dalam hal ini diperlukannya motivasi belajar bagi setiap siswa.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada saat pelaksanaan magang di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli, upaya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tidak terlaksana dengan baik sehingga masih banyak siswa yang tidak mampu berinteraksi sosial, kontrol diri, peningkatan kualitas kegiatan belajar, dan motivasi berprestasi dalam belajar. Terdapat beberapa siswa lebih dominan mementingkan dirinya sendiri, sebagian siswa sering berbicara tidak sopan terhadap guru dan juga terhadap teman sebayanya, suka tawuran, ketidak cocokan antara teman sebaya, kurang mampu berkomunikasi tidak mampu mengendalikan diri dalam menyelesaikan masalahnya, emosi

berlebihan, candaan berlebihan. Begitu juga dalam masalah kualitas belajar, masih terdapat siswa yang tidak ada minat dalam belajar, kurangnya konsentrasi dalam belajar, kurang aktif dalam bertanya, Kunci dalam mencapai keberhasilan belajar bagi peserta didik adalah motivasi berprestasi tinggi. Namun, motivasi berprestasi siswa masih rendah, banyak siswa yang kurang percaya diri, tidak fokus belajar, mudah bosan dan siswa lebih dominan bermain bersama temannya dari pada belajar, tidak ada semangat belajar, siswa sering keluar kelas saat proses pembelajaran, siswa tidak fokus belajar, siswa sering bolos saat belajar, siswa juga sering mengelompokkan sesuai dengan latar belakang ekonomi, sering terjadinya candaan yang berlebihan sehingga mengakibatkan pertengkaran dalam berdiskusi dan juga ketidak kondusifan antar kelompok.

Maka dari itu motivasi berprestasi dalam belajar perlu ditingkatkan dengan cara membangkitkan motivasi belajar dalam diri siswa tersebut, karena Keberhasilan siswa dalam pendidikannya juga dipengaruhi oleh motivasi berprestasi yang dimiliki. Motivasi berprestasi juga merupakan daya dorong yang memungkinkan siswa berhasil dalam mencapai apa yang diidamkannya. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi cenderung untuk selalu berusaha mencapai apa yang diinginkan walaupun mengalami hambatan dan kesulitan dalam meraihnya. Namun kenyataannya motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli tersebut cenderung sering mengalami penurunan dan di waktu lain mengalami peningkatan juga. Untuk mengetahui apa yang menyebabkan siswa tersebut mengalami penurunan motivasi berprestasi dalam belajarnya, saya sebagai penulis akan menggunakan jenis layanan dalam bimbingan konseling salah satunya ialah layanan bimbingan kelompok, karena layanan bimbingan kelompok ini di anggap tepat untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan interaksinya dalam hal menyamapaikan pendapat dan juga dalam hal kualitas motivasi prestasi dalam belajarnya. layanan ini juga memberikan suasana kelompok yang memungkinkan siswa dalam memecahkan masalah mereka secara bersama-sama, selain itu layanan bimbingan kelompok dapat dijadikan sebagai media penyampaian informasi

sekaligus juga bisa membantu siswa menyusun rencana dalam membuat keputusan yang tepat, sehingga diharapkan akan berdampak positif bagi siswa yang nantinya akan menumbuhkan kepribadiannya. Apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik, maka anggota kelompok saling menolong, menerima dan berempati tulus.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan menetapkan judul **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok, Kemampuan Berinteraksi Sosial, Kontrol Diri, Peningkatan Kualitas Kegiatan Belajar, Terhadap Motivasi Berprestasi Pada siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Tahun Pelajaran 2023/2024”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Menurut permasalahan yang telah penulis uraikan pada latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi masalah yang terjadi agar mudah untuk dipahami yaitu sebagai berikut :

- a. Layanan bimbingan kelompok tidak terlaksana dengan baik
- b. Sebagian siswa yang sulit mengingat bimbingan yang diberikan oleh guru BK
- c. Beberapa siswa yang tidak mampu berinteraksi sosial
- d. Terdapat beberapa siswa lebih dominan mementingkan dirinya sendiri
- e. Ketidak cocokkan antara teman sebaya
- f. Sebagian siswa sering berbicara tidak sopan terhadap guru
- g. Terdapat siswa yang tidak mampu mengendalikan diri dalam menyelesaikan masalahnya atau lebih senang bertengkar
- h. Siswa tidak saling peduli satu sama yang lain
- i. Siswa sering mengelompokkan sesuai dengan latar belakang ekonomi
- j. Terdapat siswa yang sering berlebihan saat bercanda dengan teman – temannya
- k. Sebagian siswa keluar kelas saat proses pembelajaran
- l. Siswa malas mengerjakan tugas

- m. Siswa kurang fokus dalam belajar
- n. Siswa mengerjakan tugas pelajaran lain pada waktu saat mengajar

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan di kaji yaitu:

- a. Layanan Bimbingan Kelompok
- b. Kemampuan Berinteraksi Sosial Peserta didik terhadap teman sebaya ataupun kelompok
- c. Kontrol Diri siswa dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan
- d. Peningkatan Kualitas Kegiatan Belajar peserta didik
- e. Motivasi Berprestasi dalam Belajar

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai batasan masalah penelitian ini, maka dirumuskan masalah yang akan diteliti untuk memudahkan peneliti melakukan kegiatan dan proses penelitian sebagai berikut.

- a. Adakah pengaruh yang signifikan Layanan Bimbingan Kelompok, terhadap Motivasi Berprestasi dalam Belajar ?
- b. Adakah pengaruh yang signifikan Kemampuan Berinteraksi Sosial, terhadap Motivasi Berprestasi dalam Belajar ?
- c. Adakah pengaruh yang signifikan Kontrol Diri, terhadap Motivasi Berprestasi dalam Belajar ?
- d. Adakah pengaruh yang signifikan peningkatan kualitas kegiatan belajar, terhadap Motivasi Berprestasi dalam Belajar ?
- e. Seberapa besarkah pengaruh yang signifikan secara bersama-sama Layanan Bimbingan kelompok, Kemampuan Berinteraksi Sosial, Kontrol Diri, dan Peningkatan Kualitas Kegiatan Belajar terhadap Motivasi Berprestasi dalam Belajar ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengungkap pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok, terhadap Motivasi Berprestasi dalam Belajar
- b. Mengungkap pengaruh Kemampuan Berinteraksi Sosial, terhadap Kontrol Diri
- c. Mengungkap pengaruh Kontrol Diri terhadap Motivasi Berprestasi dalam Belajar
- d. Mengungkap pengaruh peningkatan Kualitas Kegiatan Belajar, terhadap Motivasi Berprestasi dalam Belajar
- e. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh secara bersama-sama Layanan Bimbingan Kelompok, Kemampuan Berinteraksi Sosial, Kontrol Diri, dan Peningkatan Kualitas Kegiatan Belajar, terhadap Motivasi Berprestasi dalam Belajar

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya Bimbingan Konseling dan dapat dijadikan dasar bagi penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi siswa : sebagai bahan masukan dan membangkitkan motivasi berprestasi belajar siswa untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial baik dilingkungan masyarakat maupun dilingkungan sekolah sehingga dapat menciptakan hubungan yang baik
- b) Bagi guru : bahan masukan bagi guru BK dalam mengatasi kasus siswa yang berasal dari permasalahan yang kurang mampu mengontrol diri, emosi berlebihan, peningkatan kualitas belajar dan kemampuan berinteraksi sosial
- c) Bagi sekolah : sebagai bahan masukan kepada guru BK mengatasi kasus siswa yang berasal dari permasalahan kurang mampu berinteraksi sosial yang tidak terkontrol baik dalam peningkatan kualitas belajarnya maupun motivasi berprestasi dalam belajar.